

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perspektif pendidikan, terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam kepribadian anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Dalam UU. Nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 13 ayat 1 dikemukakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling dapat melengkapi dan memperkaya”.¹ Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan pemerintah.

Ki Hajar Dewantoro, membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu; keluarga, sekolah, masyarakat.² Lembaga keluarga merupakan tempat pertama untuk anak menerima pendidikan dan pembinaan. Meskipun diakui bahwa sekolah mengkhususkan diri untuk kegiatan pendidikan namun sekolah tidak mulai dari “ruang hampa”.³ Sekolah menerima anak setelah memulai berbagai pengalaman dan sikap serta memperoleh berbagai pola tingkah laku dan ketrampilan yang diperoleh dari lembaga keluarga. Walaupun

¹UU RI No.20 Tahun 2003,*UU Sistem Pendidikan Nasional* , (Jakarta: Sinar Grafika, 2005).h.9

²Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, cet. Kedua (Jakarta: Pt Rineka Cipta), h.66

³Hery Noer Aly dan S. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Cet. Pertama, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), h.23

nantinya dengan adanya kesinambungan antara pendidikan keluarga, sekolah, masyarakat maka akan menentukan kualitas kepribadian anak.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan di segala bidang, manfaatnya semakin hari semakin dirasakan oleh semua kalangan. Revolusi informasi yang menyebabkan dunia terasa semakin kecil semakin mengglobal dan sebaliknya privasi seakan tidak ada lagi. Berkat revolusi informasi itu, kini orang telah terbiasa berbicara tentang globalisasi dunia dengan modernitas sebagai ciri utamanya. Dengan teknologi informasi yang semakin canggih hampir semua yang terjadi di pelosok dunia segera diketahui dan ketergantungan antar bangsa semakin besar.⁴

Perkembangan tersebut termasuk didalamnya perkembangan ilmu pengetahuan disamping mendatangkan kebahagiaan, juga menimbulkan masalah etis dan kebijaksanaan baru bagi umat manusia. Efek samping itu ternyata berdampak sosiologis, psikologis, dan bahkan teologis. Lebih dari itu perubahan yang terjadi mempengaruhi nilai-nilai yang selama ini dianut oleh manusia sehingga terjadilah krisis nilai. Nilai-nilai kemasyarakatan yang selama ini dianggap dapat dijadikan sarana penentu dalam berbagai aktifitas, menjadi kehilangan fungsinya.⁵

Untuk menyikapi fenomena seperti itu maka penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa akan secara dini sangat dibutuhkan. Dalam

⁴Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet. Keempat, (Jakarta: Paramadina, 2000), h.67

⁵Syahrin Harahap, *Islam; Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, Cet. Pertama, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h.43

hubungan itu, keluarga dalam masa pembangunan (dalam konteks keindonesiaan dikenal dengan era tinggal landas) tetap diharapkan sebagai lembaga sosial yang paling dasar untuk mewujudkan manusia-manusia yang berakhlaqul karimah.⁶

Seiring dengan perkembangan zaman, dimana setiap manusia kini tengah disibukkan dengan urusan duniawi, sehingga melalaikan kehidupan di akhirat. Oleh karena itu timbullah gejala-gejala kemerosotan moral akhlaq yang telah sampai pada titik yang sangat mencemaskan, antara lain dengan bertambahnya aneka sumber kemaksiatan semakin mencolok dan kenakalan anak semakin meningkat. Hal ini ditandai semakin banyaknya terjadi dikalangan anak remaja perbuatan-perbuatan yang menjurus kepada kriminalitas, seks bebas, perkelahian antar pelajar, dan dekadensi moral lainnya.

Kenyataan tersebut antara lain disebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya. Mengira dengan uang dan materi akan mampu membahagiakan mereka justru karena kesibukan orang tua mencari dan mengumpulkan harta benda sehingga mengesampingkan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Hal ini

⁶Rivai dan Melli Sri Sulastrri, *Suatu Tinjauan Historis Prospektif tentang Perkembangan Kehidupan dan Pendidikan Keluarga*, dalam Jalaluddin Rakhmat dan Mukhtar Ganda Atmaja (peny.), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, Cet. Pertama, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1993), h.54

berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka.⁷

Dalam konteks psikologi pendidikan, seorang anak pada dasarnya akan meniru apa yang dilihat atau yang dialami lingkungannya dimana semua memori kejadian akan tersimpan dalam pikiran alam bawah sadarnya, sehingga lambat laun akan membentuk watak serta kepribadian anak ketika dia beranjak dewasa.⁸ Hal ini juga tidak terlepas dari pergaulan anak di sekolah maupun di masyarakat.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri kepadaNya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan dan terbiasa dengan akhlaq mulia, sebab benteng pertahanan *religijs* yang berakar dari hati sanubari, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan intropeksi diri yang telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan dan dan kemuliaan akan menjadi akhlaq dan sifat yang paling utama.

Kepribadian anak termasuk masalah yang mendapat perhatian khususnya orang tua dan masyarakat, kepribadian anak yang tidakantisipasi akan merusak ketrentaman umum dan menghancurkan diri

⁷Rafiuudin, *Mendambakan Keluarga Tentram(Keluarga Sakinah* , (Semarang: Intermedia, 2001), Cet Ke-1, h. iii

⁸M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Kedua, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 20

sendiri. Karena itulah upaya-upaya pembinaan harus selalu dilakukan agar generasi yang akan datang dapat diselamatkan dari kehancuran.

Masalah pembinaan anak bukan tugas pemerintah saja tetapi tugas bersama, dalam hal ini orang tua melalui penanaman jiwa agama akan dapat menjadi pembinaan kepribadian anak yang paling utama dan paling mendasar dalam kehidupan anak itu sendiri. Oleh karena itu orang tua haruslah selalu membimbing, mengarahkan dan memperhatikan anak untuk membantu dan memecahkan masalah dalam diri anak agar tidak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Selain itu, pendidikan yang baik dengan mempertimbangkan perkembangan kepribadian anak juga sangat diutamakan untuk dilaksanakan disekolah.

Selanjutnya pendidikan karakter juga harus diimplementasikan di sekolah. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Lebih lanjut pendidikan karakter

adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik.⁹

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan pendidikan karakter di sekolah. Konsep karakter tidak cukup dijadikan suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktekkan. Mulailah dengan belajar taat dengan peraturan sekolah, dan tegakkan itu secara disiplin. Sekolah harus menjadi pendidikan sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang dipertontonkan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam keseharian kegiatan di sekolah.

Disisi lain pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pendidikan, baik pihak keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah, juga masyarakat luas. Oleh karena itu langkah awal yang perlu dilakukan adalah membangun kembali kemitraan dan jejaring pendidikan yang kelihatannya mulai terputus diantara ketiga *stakeholders* terdekat dalam lingkungan sekolah yaitu guru, keluarga dan masyarakat. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara *stakeholders* lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter utama dan pertama harus diberdayakan yang kemudian didukung oleh lingkungan

⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012). h

dan kondisi pembelajaran di sekolah yang memperkuat siklus pembentukan tersebut. Disamping itu tidak kalah pentingnya pendidikan di masyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi watak dan karakter seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Dari sinilah dapat dinyatakan bahwa peran orang tua, warga sekolah, serta warga masyarakat secara berkesinambungan merupakan hal penting dalam membina kepribadian dan akhlaq anak. Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan pra survey di MTsN Langkapan Srengat Blitar guna melihat secara nyata bagaimanakah lingkungan belajar yang meliputi kondisi keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat dalam kaitannya dengan karakter siswa.

Upaya pembinaan kepribadian anak dilakukan secara berdaya guna pada anak untuk membentuk tingkah laku, sifat-sifat kebiasaan serta unsur-unsur psikofisik yang meliputi akhlaq secara berfikir serta minat yang ditunjukkan dalam aktifitas sehari-hari untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun demikian, pada kenyataan masih ada orang tua yang kurang tepat dalam menentukan bentuk dan cara pembinaan kepribadian terhadap anak. Seharusnya orang tua membina kepribadian anak dengan baik, apabila orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap penerapan kepribadian anak dengan baik apabila orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap penerapan kepribadian anak dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab maka akan mempunyai

kepribadian baik sesuai dengan pendidikan agama islam. Seperti memerintahkan untuk sholat, berpuasa, mengaji dan mengajarkan sopan santun.

Kita ketahui bahwa ada beberapa peran yang secara umum harus dilaksanakan oleh orang tua yaitu lembaga sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga sumber kasih sayang, keluarga sebagai sumber motivasi dan sebagai sumber teladan bagi anaknya.¹⁰

Selayaknya orang tua adalah sebagai pemimpin, pemelihara serta pelindung bagi anaknya bagi kehidupan. Selain itu, orang tua hendaknya dimana dan kapan saja mereka berada untuk selalu menjaga diri dari perbuatan yang tidak baik dan mengajarkan anak berakhlak mulia. Hal ini sangat penting karena keberadaan orang tua merupakan panutan dan tauladan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya khususnya untuk anaknya.

Dari keterangan diatas tentu dapat dilihat bahwa terjadi kesenjangan antara kondisi riil di lapangan dan teori pengembangan karakter yang dinyatakan oleh para ahli. Kondisi seperti ini tentu menarik untuk dikaji dan didiskusikan, yang pada dasarnya *venomena* ini adalah *venomena* umum yang terjadi di tengah–tengah masyarakat kita. Sehingga penulis tertarik mengkaji bagaimana “Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Karakter Siswa Kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar”. Karena di MTsN Langkapan seringnya terjadi kasus kenakalan remaja yang

¹⁰Singgih Gunarsa, D, Yulia, *psikologi perkembangan anak dan Remaja*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia , 2006. h. 31-38

dilakukan oleh siswa-siswinya dan MTsN Langkapan merupakan suatu lembaga madrasah yang paling dekat dengan rumah peneliti.

B. Identifikasi, Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh lingkungan belajar terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar“. Sebagai permasalahan umum, judul tersebut bila dinalisis dapat ditemukan sub-sub masalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan belajar.
 - 1) Lingkungan keluarga.
 - 2) Lingkungan sekolah.
 - 3) Lingkungan masyarakat.
- b. Karakter siswa.
- c. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa.
- d. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter siswa.
- e. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa.
- f. Pengaruh lingkungan belajar terhadap karakter siswa.

2. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan ini dapat mencapai sasaran yang tepat maka penulis membatasi permasalahan yaitu:

- a. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap karakter siswa.
- b. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter siswa.
- c. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa.

d. Pengaruh secara bersama-sama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa.

3. Rumusan Masalah

a. Bagaimana deskripsi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar ?

b. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar ?

c. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar ?

d. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar ?

e. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana deskripsi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban, *research question* yang diajukan. Hipotesis dibentuk dari dua kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kedua kata itu kemudian digunakan secara bersama menjadi *hypothesis* dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi *hipotesa* kemudian berubah menjadi *hipotesis* yang maksudnya

adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna.¹¹ Hipotesis penelitian, merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.¹² Berkaitan dengan penelitian ini penulis memberikan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis penelitian.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar.
4. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama–sama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan hasanah keilmuan dalam pendidikan, lebih khusus lagi pada proses pembelajaran dan peningkatan *akhlaqul karimah* dan karakter seseorang.

¹¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, cet. Ketiga (Jakarta: Kencana, 2008), h. 127

¹²Tim Laboratorium Jurusan, *Pedoman Penyusunan Skripsi STAIN Tulungagung*, (Tulungagung: Depaetemen Agama STAIN Tulungagung, 2013). Hlm.21

2) Kegunaan secara praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan siswa untuk memacu semangat untuk memilih teman atau lingkungan belajar yang baik dan tepat, agar memiliki karakter yang baik pula dan kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan yang akan datang.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan bagi guru agar mengetahui betapa besarnya pengaruh lingkungan sekolah yakni guru sebagai pendidik yang ikut serta berpengaruh terhadap karakter siswa.

c. Bagi kepala madrasah

Hasil penelitian ini bagi kepala madrasah dapat digunakan sebagai acuan dan setrategi dalam meningkatkan hubungan interaksi dalam pergaulan siswa yang positif disetiap lingkungan belajar yang siswa gunakan, serta dapat dijadikan alat untuk memacu prestasi belajar siswa yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

d. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini berguna bagi orang tua untuk mengetahui betapa pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak-anaknya.

e. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini berguna bagi masyarakat untuk mengetahui pentingnya pergaulan masyarakat dalam mempengaruhi orang lain terutama terhadap para pelajar.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arah, acuan serta, bahan pertimbangan bagi peneliti.

F. Definisi Istilah

1. Definisi konseptual

a) Pengaruh adalah “Daya yang ada dari sesuatu (orang, benda, dsb.) yang ikut membentuk kepercayaan, watak atau perbuatan seseorang”.¹³

b) Lingkungan belajar, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa lingkungan adalah keadaan atau kondisi sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme.¹⁴ Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bila melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain.¹⁵

¹³Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher),h.

¹⁴Untung Tri Winarso, *Lingkungan*, (Yogyakarta” Insan Madani. 2008), h. 2

¹⁵Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, cet. Kedua, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.

- c) Karakter adalah “sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang”.¹⁶
- d) Siswa adalah “anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikan dengan melalui proses pendidikan”.¹⁷
- e) MTsN Langkapan Srengat Blitar adalah lembaga pendidikan tingkat SLTP yang berlokasi di Desa Maron tepatnya di dusun Langkapan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar yang berada di lingkungan pondok pesantren al hikmah yang nantinya akan peneliti jadikan tempat penelitian.

2. Definisi Operasional

Yang dimaksud dengan “ Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Karakter Siswa Kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar “adalah penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui :

- a. Pengaruh Lingkungan keluarga terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar yang diukur melalui angket berskala *Guttman*.
- b. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar yang diukur melalui angket berskala *Guttman*.

¹⁶Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap...*,h. 422

¹⁷Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 39

- c. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar yang diukur melalui angket berskala *Guttman*.
- d. Pengaruh secara bersama-sama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat terhadap karakter siswa kelas VIII di MTsN Langkapan Srengat Blitar yang diukur melalui angket berskala *Guttman*.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian awal skripsi, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama skripsi, terdiri dari bab–bab berikut :

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi, ruang lingkup dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.

BAB II sebagai pijakan dalam penelitian merupakan landasan teori dari skripsi yang membahas tentang lingkungan belajar, karakter siswa, pengaruh lingkungan belajar terhadap karakter.

BAB III Metode Penelitian sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, sumber data, variable, dan skala

pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, analisis data.

BAB IV merupakan laporan hasil penelitian yang berisi tentang penyajian data dan analisis data, rekapitulasi dan pembahasan hasil analisa data.

BAB V yang merupakan bab terakhir yang merupakan penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran.